

LAPORAN PENELITIAN

DESAIN DAN TEKNIK Pengerjaan Keramik Tradisional

GALOGANDANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : DESAIN DAN TEKNIK Pengerjaan Keramik Tradisional
PENYUSUN : DRS MUZNI RAMANTO
JENIS : LAPORAN PENELITIAN
TAR : 84 / 1987
SAL : _____



KEPALA,

OLEH

DRS. MUZNI RAMANTO

Mant 1989

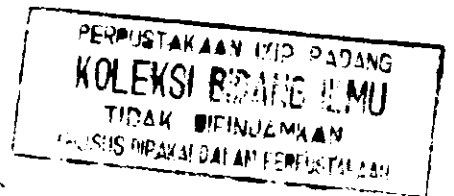
Hadiah

KI

324/HR/89-20 (2)

666.072 RAM R (2)

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH
DPP-SPP FPBS IKIP PADANG
TAHUN ANGGARAN 1988/1989



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

(IKIP PADANG)

1989

UKKP

ANILIN DAN PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

A B S T R A K

Kepandaian membuat keramik bakaran rendah (tembikar) di Indonesia, sudah ada semenjak zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat di beberapa daerah yang sudah terkenal menghasilkan keramik jenis ini, seperti Kasongan Jawa Tengah, Plered Jawa Barat, Bali, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lainnya.

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah di Indonesia yang telah mengenal dan memiliki kepandaian membuat keramik bakaran rendah ini tersebar di beberapa Tokasi, daerah Sungai Janih Kabupaten Agam, daerah Andaleh Kabupaten 50 Kota dan Galogandang Kabupaten Tanah Datar.

Kepandaian membuat keramik bakaran rendah adalah merupakan kepandaian yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena sifatnya yang turun temurun ini mereka merasakan seakan-akan kepandaian tersebut adalah milik keluarga yang harus dipertahankan dan dikuasai.

Penguasaan dimaksudkan bukan hanya dalam arti dipindahkan kepada generasi berikutnya, akan tetapi juga prestasi keluarga dan sekaligus untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga tersebut. Di samping kepandaian membuat keramik ini juga kebanggaan Nagari (desa).

Egaimanakah bentuk fisik, bentuk dekosasi/bentuk motif hiasan, teknik pengerjaan, dan penyelesaian akhir dari keramik bakaran rendah yang merupakan kepandaian yang turun temurun atau tradisional ini ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukanlah penelitian dengan judul: "Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional Galogandang".

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuannya adalah untuk mengivenarisasi Desain Keramik Tradisional Galogandang, terutama bentuk fisik keramik dan bentuk dekorasi/motif hiasan pewarnaan dan bentuk permukaan. Teknik Pengerjaan, terutama pada alat yang dipergunakan, bahan yang dipakai, teknik pembentukan, teknik pengeringan dan teknik pendinginan, serta Penyesaian akhir/finishingnya.

Populasi penelitian adalah para pengrajin keramik tradisional Galogandang. Sedangkan sampel diambil denganapurposed

sampling, yakni menentukan beberapa orang pengrajin sebagai informan, dengan syarat masih aktif membuat keramik, berdomisili di Galogandang dan sudah menjadi pengrajin keramik lebih kurang 15 tahun.

Data yang didapat merupakan hasil inventarisasi, adalah :

1. Desain keramik

- a. Bentuk fisik keramik tradisional Galogandang tidak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Bentuk-bentuk tersebut, ialah : Menggu, Periuk Berasan, Periuk Ketan, Periuk Tirih, Periuk Nasi, Teko, Belanga, Tempat Air Mawar, Kendi, Pot Bunga, dan Carano.
- b. Bentuk motif hiasan adalah bentuk geometris dengan garis-garis sederhana.

2. Teknik Pengerjaan

- a. Alat-alat yang dipergunakan adalah alat-alat tradisional Tapiak, Batu Paupan, Batu Palangiah, Lokar, Batu Parusuak, Lapiak dan Pangisa.
- b. Bahan yang dipakai adalah tanah liat Tembikar (Earthenware Clay) dan tanah liat Terracotta (Terracotta Clay).
- c. Teknik Pembentukan adalah teknik pijit dan dipukul-pukul dengan menggunakan Tapiak dan bagian dalam dilandasi dengan batu parusuak, dan batu palangiah. Dimulai dari pembentukan badan, leher/mulut dan tangkai serta tutup.
- d. Teknik pembuatan hiasan dengan menggores-menggoreskan lidi ranting kayu atau menekan-nekan dengan ujung jari.
- e. Pembakaran dilakukan dalam terbuka, (tanpa tungku) dengan bahan bakar jerami dan kayu. Pembakaran ini dilakukan dua kali, pertama pembakaran diang/sangai dan kedua pembakaran langsung.

3. Penyelesaian Akhir

Penyelesaian akhir dilakukan dengan dua cara. Cara pertama jika menghendaki keramik berwarna hitam, setelah pembakaran ditaburi dengan dedak/sekam. Dan cara kedua jika menghendaki warna merah kecoklatan setelah pembakaran keramik tersebut dibiarkan saja sampai dingin tanpa ditaburi dedak.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan darma yang tidak dapat ditinggalkan dalam perjalanan karir akademik staf pengajar.. Dharma ini harus terintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dan dipergunakan oleh staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan profesional.

Proposisi di atas mempunyai konsekuensi dalam pengelolaan penelitian di IKIP Padang. Selain berorientasi kepada pengembangan ilmu serta terapannya. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang, berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan mengajarnya. Ini berarti harus ditimbulkan citra, bahwa penelitian bukan hanya semata-mata berguna karena metodologinya yang kelihatan canggih, sehingga memberi kesan angker, tetapi terlebih-lebih berguna untuk staf pengajar yang bersangkutan untuk memperbaiki perilaku akademiknya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas, dengan tahapan dan kewenangan akademik peneliti, seperti yang ditunjuk dengan kepangkatannya.

Saya merasa gembira penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti. Terlepas dari faktor-faktor lainnya, penyelesaian suatu penelitian seharusnya juga memberikan "sense of achievement" kepada peneliti dalam kegiatan akademiknya, lebih dari memenuhi tugas atau kontrak.

Saya sampaikan penghargaan kepada peneliti yang telah berusaha keras menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini berguna pengembangan ilmu, dan lebih penting lagi berguna sebagai pengalaman pada masa-masa yang akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik bagi peneliti.

Ketua Jurusan Pendidikan
Seni Rupa dan Kerajinan
FPBS IKIP Padang
(Drs. Muzni Ramanto)
NIP. 130 318 512

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Metodologi Penelitian	11
1. Populasi dan Sampel	11
2. Jenis dan Sumber Data	12
3. Teknik dan Alat Pengumpul Data	12
4. Teknik Analisa Data	13
H. Tinjauan Kepustakaan	14
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	21
A. L o k a s i	21
B. Penduduk	22
C. Latar Belakang Sosial Budaya	24
BAB III HASIL PENELITIAN	28
A. Desain Keramik	28
1. Bentuk Fisik	28
2. Dekorasi/Motif Hiasan	52
3. Pewarnaan	56
4. Bentuk Permukaan	57

B. Teknik Pengerjaan	58
1. Alat-alat	58
a. Macam-macam Alat	58
b. Fungsi Alat	62
2. B a h a n	64
a. Jenis Tanah Liat	64
b. Pengolahan	65
c. Penyimpanan	65
3. Teknik Pembentukan	66
a. Pembentukan Badan	66
b. Pembentukan Mulut	67
c. Pembentukan Tangkai	68
4. Teknik Pembuatan Hiasan	69
5. Pengeringan	70
a. Tempat Pengeringan	70
b. Proses Pengeringan	70
c. Lama Pengeringan	70
6. Pembakaran	71
a. Tempat Pembakaran	71
b. Bahan Bakar	72
c. Proses Pembakaran	72
d. Pendinginan	75
C. Penyelsaian Akhir	76
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	 77
A. kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
 L A M P I R A N	 79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	80

DAFTAR FOTO

1. Menggu	31
2. Teko	35
3. Periuk Berasan	37
4. Periuk Tirih	39
5. Belanga	41
6. Pot Bunga	45
7. Carano	47
8. Kendi	49
9. Periuk Nasi	51
10. Bentuk Permukaan Belanga	57
11. Pembekaran Keramik	75

merupakan prestasi keluarga dan sekaligus guna menjamin kelangsungan hidup keluarga tersebut. Di samping itu kemampuan membuat keramik juga merupakan kebanggaan Nagari (Desa). Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh orang-orang minangkabau dahulu masing-masing hanya mempunyai kesetiaan kepada nagari mereka sendiri dan bukan kepada keseluruhan alam minangkabau (Yunus: 1975).

Pada saat sekarang nampaknya kebanggaan itu berangsur-angsur hilang. Gejala ini dapat ditandai dengan adanya kecendrungan ketidaksenangan generasi muda Nagari tersebut untuk ikut melibatkan diri ke dalam pembuatan keramik tradisional itu. Hal ini berkemungkinan besar disebabkan karena kerajinan keramik tidak lagi bisa mengangkat harga diri dan keluarga mereka, apalagi untuk menopang perekonomian keluarga guna kelangsungan hidup di zaman moderen yang serba banyak tuntutan ini.

Bahkan keengganan untuk tidak ikut melibatkan diri dalam kegiatan pembuatan keramik tidak hanya pada generasi muda saja, malahan generasi tua juga telah menunjukkan keengganan itu. Para orang tua lebih senang menyuruh anaknya pergi merantau dari pada memberikan kepandaian membuat keramik kepada anaknya, karena mereka beranggapan "rantau akan dapat merobah hidup", terutama dalam mengangkat taraf ekonomi. Akibatnya sekarang kerajinan keramik hanya dikerjakan oleh orang-orang yang mempunyai umur relatif tua, dan bahkan ada yang berumur muda tidak seberapa. Dan itu pun hanya kaum remaja putri, yang sudah barang tentu bila

mereka telah kawin dan mengikuti suaminya , jelas pekerjaan , membuat keramik dengan sendirinya akan ditinggalkan nya.

Kecendrungan^{dan} keengganan yang demikian, amat mengkhawatirkan kelestarian kerajinan keramik di daerah Sumatera Barat, khususnya di nagari-nagari yang selama ini telah menjadikan keramik sebagai status diri dan bagian integral dari kehidupannya. Kalau demikian, kemungkinan punahnya kerajinan keramik semakin hari semakin terasa, walaupun akan masih tetap hidup maka kelangsungan hidupnya kebanyakan di topang oleh para orang tua yang tidak lagi mengerjakan pekerjaan yang lain.

Dilihat dari segi keramik yang dihasilkan tampaknya dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan baik dari segi desain bentuk, desain motif maupun teknik pengerjaannya. Seandainya ada, dapat dikatakan tidak banyak, seperti bentuk celengan, vas bunga, belanga, periuk dan benda pakai lainnya.

Bila ditinjau dari segi pemasaran, maka akan terlihat bahwa pemasaran benda-benda keramik itu sangat lesu. Hal ini disebabkan barang-barang yang di hasilkan industri moderen, bahkan dengan mutu yang lebih baik dan harga yang bersaing serta lebih murah.

Penelitian mengenai Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional di Galogandang merupakan upaya penginventarisasian kerajinan tradisional yang telah berakar itu dan telah hidup dalam budaya masyarakat Galogandang pa-

da khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya. Hal ini diperlukan bukan hanya untuk kepentingan rakyat Sumatera Barat saja akan tetapi juga untuk kepentingan Nasional, atau akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang ada, khususnya dalam bidang seni rupa dan kerajinan yang sampai kini sangat dirasakan sekali kekurangannya.

Bila sudah diketahui bentuk-bentuk desain motif maupun desain bentuknya maka bertolak dari itu akan dapat dicari bentuk-bentuk pengembangan selanjutnya tanpa meninggalkan kekhasan tradisional. Dengan demikian dapat diupayakan mutu dan bentuk keramik sehingga diharapkan akan dapat menjangkau pasaran yang lebih baik. Dalam kaitan ini sekaligus nanti akan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, meningkatkan daya tarik pariwisata bagi daerah dan mengurangi tingkat urbanisasi.

Penelitian mengenai Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional ini belum pernah dilakukan, sedangkan mengenai ukiran tradisional, dan kerajinan-kerajinan serta bidang kesenian lainnya telah banyak dilakukan oleh Peneliti kita sendiri maupun peneliti luar negeri.

Di samping hal yang telah tersebut di atas, maka penelitian ini juga akan dapat membantu pemerintah daerah guna pengembangan pembangunan dalam sektor pariwisata dan industri rakyat.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup bidang ilmu pengetahuan dari penelitian ini adalah Pendidikan Seni Rupa khususnya di bidang Desain Kerajinan Tradisional Rakyat.

Kerajinan tradisional rakyat yang terdapat di wilayah Sumatera Barat cukup banyak ragamnya, seperti kerajinan logam, kerajinan rotan, kerajinan keramik, kerajinan anyaman di mana sentra kerajinan semacam ini tersebar di beberapa kabupaten.

Dalam penelitian ini kerajinan dimaksud adalah kerajinan keramik bakaran rendah yang lazim disebut dengan nama tembikar atau terracota yang terdapat di daerah Galogandang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

Adapun masalah dari penelitian dibatasi kepada variable-variable sebagai berikut :

1. Desain Keramik Tradisional di Galogandang,
 - a. Bentuk fisik keramik
 - b. Bentuk motif hiasan/Dekorasi keramik
 - c. Pewarnaan
 - d. Bentuk Permukaan
2. Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional di Galogandang,
 - a. Alat yang dipergunakan
 - b. Bahan yang dipakai
 - c. Teknik pengolahan bahan
 - d. Teknik pembentukan keramik
 - e. Teknik pemberian hiasan
 - d. Teknik pengeringan

F. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pengrajin keramik tradisional di Galogandang. Melihat kepada populasi yang mempunyai sifat homogenitas, maka teknik pengambilan sampel adalah dengan purposed sampling yakni menentukan beberapa pengrajin informan (pembahan) dengan syarat masih aktif membuat keramik, berdomisili di Galogandang dan telah menjadi pengrajin lebih kurang 15 tahun. Satu orang diantara sampel itu dipilih sebagai "key person".

Adapun sampel diambil adalah :

No.:	N a m a	:	U m u r	:	Keterangan
1.	N. Dt. Rajo Nando	:	45 Tahun	:	Key Person (Ketua Sentra Pengrajin)
2.	B a y a	:	50 Tahun	:	Pengrajin
3.	Labai Marajo Jaman	:	52 Tahun	:	Pengrajin
4.	Desnimar	:	41 Tahun	:	Pengrajin
5.	Ajidan	:	45 Tahun	:	Pengrajin

2. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka data yang diperlukan adalah data primer, berupa :

a. Sejarah keberadaan keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah pengrajin yang tertua di Galogandang.

b. Desain keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah dari bentuk nyata dan foto keramik

c. Teknik pengerjaan keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah observasi langsung ke lapangan.

d. Alat yang dipergunakan dan fungsinya masing-masing
Sumber data diperoleh dari observasi lapangan dan foto-foto.

e. Penyelesaian akhir keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah observasi lapangan.

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, sehingga hasil penelitian yang didapatkan betul-betul bisa dipercaya. Maka teknik pengumpul data dilakukan dengan cara ; observasi, interview dan dokumentasi.

Alat Pengumpul data disesuaikan dengan ma-

H. Tinjauan Kepustakaan

Kalau kita menelaah seluk beluk keramik dan menelusuri sejarah kebudayaan manusia, maka kita akan menemukan bahwa bangsa China merupakan bangsa yang pertama kali menemukan keramik. Menurut sumber yang didapat dari penelitian para arkheolog, keramik yang ter tua dibuat kira-kira pada tahun 5000 Sebelum Masehi (Lengganu: 1984).

Walaupun sebenarnya kata keramik itu sendiri berasal dari kata keramos, yakni diambil dari nama salah seorang dewa pelindung dalam mitologi Yunani, anak dari dewa Bacchaus dan dewa Ariadene. Namun dari berbagai hasil penelitian benda keramik, sulit disangkal bahwa penemu pertama keramik adalah Bangsa China.

Keramik, mencakup pengertian umum berarti semua barang bukan logam yang dibuat dengan menggunakan proses pembakaran pada suhu tertentu sebenarnya penemuan secara kebetulan. Yakni penemuannya berkat teori "Keranjang Bambu". Keranjang Bambu adalah semacam wadah yang biasa dipergunakan bangsa primitif dilapisi dengan lumpur-lumpur tanah liat agar awet dan tahan lama. Setelah keranjang yang dilapisi lumpur tanah liat ini dipakai, kemudian dibuang keperapian untuk dibakar dan dimusnahkan.

Akan tetapi, ternyata yang musnah terbakar adalah keranjang bambunya saja, sedangkan tanah liat yang dipergunakan sebagai lapisan dan pembalut keranjang

bambu justru menjadi semakin keras. Kemudian berdasarkan hasil temuan yang kebetulan ini, dibuatlah benda-benda dalam bentuk sederhana melalui proses pembakaran yang dipergunakan untuk menyimpan zat-zat cair (Lengganu: 1984).

Zat-zat cair yang dimaksud adalah segala benda yang bersifat cair, seperti minyak, air, dan obat-obat yang diminum. Bearti dari mulanya memang pembuatan benda-benda keramik diarahkan untuk mengatasi kebutuhan hidup, jelasnya diutamakan sebagai benda berfungsi pakai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dapat kita temukan di beberapa daerah di Sumatera Barat (misalnya daerah Galogandang, Kabupaten Tanah Datar).

Dari bangsa China, kepandaian membuat keramik menyebar keseluruh penjuru dunia melalui para pedagang, sehingga terjadi penukaran kebudayaan pedagang dengan tempat yang disinggahinya. Pada akhirnya penukaran kebudayaan tersebut sampai juga di Indonesia.

Dalam beberapa literatur yang ditemukan, memang sedikit sekali yang mengupas tentang masalah keramik ini itupun sering terjadi kerancuan dalam penguraian dan pemberitaannya. Diakui di Indonesia akan lebih sedikit telaahan mengenai keramik ini. Apalagi di daerah Sumatera Barat boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena pembuatan keramik yang dilakukan secara bersungguh-sungguh baru mulai pada tahun 1956 (Razak: 1981).

Berpedoman kepada batasan pengertian keramik, yaitu "semua barang /bahan yang dibuat dari bahan dasar bukan logam. Sebagai bahan terpenting adalah tanah/batuan silikat yang melalui pembakaran dengan suhu tinggi" maka dapat diketahui bahwa banyak sekali barang-barang yang selama ini kita kenal bisa digolongkan ke dalam keramik seperti semen, batu bata, porselen dan ssebagainya. Hal ini mungkin mengejutkan sebahagian orang yang selama ini mengenal, bahwa barang-barang keramik tersebut hanya terbatas pada benda-benda tembikar dan porselen, yaitu berupa periuk, cangkir, piring, mangkuk, guci, belanga, asbak rokok dan berbagai benda sejenisnya.

Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional di Galogandang, yang akan dilakukan penelitiannya, juga bertitik tolak dari batasan yang selama ini kita kenal yakni benda-benda keramik berupa tembikar yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Galogandang.

Tanah dan batuan silikat yang dijadikan sebagai bahan dasar keramik dapat digolongkan kepada :

a. Kaolin

Kaolin yaitu bentuk murni dari tanah liat yang diturunkan dari batuan Feldspar, yang mengandung Pelikan Kaolinit.

Kaolin ini sangat perlu dalam paduan badan keramik karena sifat-sifatnya. Apabila dibakar di atas suhu 1800°C , ia akan meleleh dan setelah kering akan menjadi keras.



221
666.072
RAM
2

Negara pertama yang menggunakan kaolin untuk pembuatan barang-barang porselen adalah Tiongkok. Kaolin di negara ini di kenal dengan nama "China Clay". Orang-orang Tiongkok mulai membuat barang-barang porselen ini lebih kurang 5000 tahun sebelum masehi. Sedangkan di Eropah baru dikenal sekitar abad ke 18, seperti di Inggris (Corwall), di Jerman (Meiszen), di Perancis (Sevres dan Limoges).

Di Indonesia kaolin ini terdapat di pulau Bangka, Belitung, Tarutung Padang Sidempuan, Sawahlunto, Air Batu Palembang, Panekolan dan Malang, dan beberapa tempat lainnya.

Kegunaan kaolin ini bukan hanya untuk pembuatan benda-benda keramik, namun juga dapat dipergunakan untuk bahan-bahan baku pembuatan barang-barang yang lain, seperti alat-alat asah, industri cat, pencampur plaster, dan industri-industri kimia.

b. Tanah Liat Tambang (Ball Clay)

Tanah liat Tambang ini disebut juga dengan Ball Clay yang artinya tanah liat bergumpal atau bulat. Penamaan ini dikarenakan pada mulanya tanah liat jenis di Inggris terdapat dalam penambangan, dan diangkut ke dalam kereta berbentuk gumpalan dan bulatan,

Tanah liat tambang ini mempunyai sifat plastis yang tinggi, mudah diolah atau dihancurkan karena mempunyai butiran-butiran molekul yang sangat halus. Sifat ini yang membuat tanah liat tambang jauh berbeda dengan kaolin.

Warna tanah liat tambang dijumpai di alam abu-abu gelap atau kehitam-hitaman. Warna ini disebabkan adanya unsur carbon yang dikandungnya, semakin banyak unsur karbon yang jadi semakin plastis. Akan tetapi kehadiran unsur karbon tidak akan mempengaruhi warna akhir pada keramik setelah dibakar. Suhu pembakaran untuk tanah liat tambang ini sekitar 1300°C , dan setelah pembakaran akan menjadi kukuh dan kuat.

cc Tanah Liat Tahan Api (Fire Clay)

Tanah liat tahan api adalah sejenis tanah liat yang tahan terhadap temperatur tinggi, jika dibakar dalam temperatur 1500°C belum memperlihatkan perubahan. Itulah sebabnya tanah liat ini dinamakan tanah liat tahan api (Fire Clay).

Sifat tanah liat ini sebagian ada yang sangat plastis sebagian lagi ada yang kurang plastis. Kalau dibakar warna tanah liat tahan api menjadi hitam keputih-putihan atau hitam kecoklat-coklatan.

Karena tanah liat fire clay ini tahan terhadap temperatur tinggi maka sering dipergunakan sebagai bahan untuk pembuatan alat dalam produksi yang membutuhkan temperatur tinggi. Seperti tungku pelebur logam pada industri besi, tembaga, kuningan, seng dan baja. Tungku pembakaran semen dan tungku pembakaran keramik. Bahkan alat-peralatan di dalam tungku keramik juga menggunakan tanah liat tahan api ini, misalnya lempengan pembatas barang-barang dalam pengglasuran.

d. Tanah Liat Benda Batu (Stoneware Clay)

Tanah liat benda batu ini mempunyai sifat plastis yang tinggi dan baik untuk pembuatan keramik paku, untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti periuk, teko, kendi dan sebagainya.

Suhu pembakaran tanah liat benda batu mencapai 1200°C sampai 1300°C , bila sudah dibakar ini warnanya berkisar dari abu-abu yang sangat terang atau hitam keputihan, hingga abu-abu lebih gelap/coklat.

e. Tanah Liat Tembikar (Eathenware Clay)

Tanah liat tembikar ini banyak dipergunakan untuk pembuatan keramik tembikar, batu bata, genteng dan produksi lainnya. Tanah liat ini tidak sukar dicari, karena banyak terdapat dipermukaan bumi. Istilah Eathenware Clay adalah untuk penmaan bahwa tanah liat jenis ini banyak terdapat/tersebar di permukaan bumi.

keplastisitasannya sangat tergantung kepada campuran di dalamnya. Untuk pembuatan barang-barang tembikar tanah liat ini dicampur dengan pasir kali yang halus.

Warna tanah liat tembikar, merah kecoklat-coklatan, warna ini disebabkan karena banyak oksida besi yang terkandung di dalamnya.

Suhu pembakarannya sekitar $950 - 1100^{\circ}\text{C}$. Setelah dilakukan proses pembakaran tanah liat ini menjadi keras dan kuat. Dan warna akan berubah menjadi agak tua. Coklat tua kemerah-merahan.

f. Tanah Liat Terracotta

Tanah liat terracotta ini merupakan tanah liat tahan api yang mempunyai tingkat lebih rendah. warnanya kemerah-merahan dan tingkat keplastisitasnya rendah.

Disebut tanah liat terracotta karena memang tanah liat ini banyak dipergunakan barang-barang tembikar yang berwarna merah (terracotta)

g. Bentonite

Bentonite adalah tanah liat yang berasal dari letusan gunung. Tanah liat bentonite tidak dapat dipernakan tersendiri, karena sifat tanahnya mudah mengembang jika terkena air, yang akan berakibat daya susutnya terlalu tinggi kemungkinan retak akan menjadi besar.

Oleh karena itu tanah bentonite ini sering dipergunakan untuk memperbaiki kondisi tanah liat lain yang tidak plastis, hingga bisa diolah menjadi plastis.

h. Tanah Liat Flint

Tanah liat flint adalah jenis tanah liat tahan api yang sifatnya sangat ~~kuat~~ plastis dan jika dibakar akan menjadi sangat kuat dan kokoh. ~~seperti~~ batu ~~keramik~~

i. Tanah Liat Adobe

Tanah liat adobe adalah jenis tanah liat yang dipergunakan untuk pembuatan batu bata. yang pengeringannya langsung dipanaskan ke terik matahari.

Tanah liat ini plastisitasnya rendah dan banyak mengandung pasir, dan warna kuning kemerahan.

B A B II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. L o k a s i

Pada mulanya Galogandang adalah salah satu dari tiga jorong yang berada dalam lingkungan Kanagarian Tigo Koto, yang dikepalai oleh wali jorong. Dua kejorong yang lain ialah Padang Luar dan Turawan.

Namun berdasarkan Undang-undang Pemerintah No. 5 Tahun 1979, Kanagarian Tigo Koto yang terdiri dari tiga jorong ini, dirobah menjadi 10 buah desa. Salah satu diantaranya Desa Galogandang. Dan dikepalai seorang Kepala Desa.

Setelah Galogandang dirobah menjadi sebuah desa maka wilayahnya dibagi atas 4 buah dusun, yang dikepalai seorang Kepala Dusun. Empat dusun tersebut adalah :

1. Dusun Mesjid Tuo
2. Dusun Tanah Liat
3. Dusun Limau Patai
4. Dusun Guguk Raya

Dengan batas-batas desanya seperti terlihat di bawah ini :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pauh
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ganting
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pariangan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Turawan

Secara administrasi pemerintahan Desa Galogandang terletak di kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Di ma-

na jarak dari pusat Kecamatan Rambatan lebih kurang sejauh 3 km, sedangkan dari pusat ibu kota kabupaten (Batu Sangkar) lebih kurang sejauh 10 Km. Dengan demikian letak Desa Galogandang tidak terlalu jauh dengan pusat kecamatan maupun pusat ibu kota kabupaten. Akibatnya transportasi kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil, dll.) ke Desa Galogandang ini cukup lancar. Dan pada saat penelitian diadakan jalan menuju Desa Galogandang sedang direhabilitasi oleh Bina Marga, Departement Pekerjaan Umum.

Ketinggian Desa Galogandang dari permukaan laut lebih kurang 600 M, dengan suhu rata-rata 22 °C. Perbedaan suhu antara siang hari dan malam hari cukup menjolok. Siang hari panas, dan sebaliknya malam hari dingin.

B. PENDUDUK

Melihat letak geografis Desa Galogandang yang terdiri dari bukit-bukit dan dataran tinggi yang berbentuk bentuk sawah, baik berupa sawah yang datar maupun sawah yang sengkedan dari bukit-bukit kecil. Maka Desa Galogandang ini termasuk desa yang mayoritas penduduknya bergerak di bidang pertanian. Dan bila ditinjau dari sudut mata pencaharian/pekerjaan penduduk Desa Galogandang ini tidak heterogen, melainkan homogen yakni petani.

Berdasarkan hasil sensus yang diadakan pada tahun 1984, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Galogandang sebanyak 2600 jiwa. Dari jumlah ini 1206 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya 1394 jiwa berjenis

kelamin perempuan.

Oleh karena mayoritas mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah bertani, maka untuk mengisi waktu luang/senggang dan untuk mencari income tambahan selain dari hasil pertanian penduduk melakukan kegiatan membuat keramik. Dan kegiatan membuat keramik ini sudah merupakan kegiatan industri rumah tangga. Yang terlihat di hampir setiap rumah penduduk terdapat kegiatan ini.

Di samping latar belakang tersebut di atas, falsafah masyarakat yang telah melekat di desa ini adalah bahwa seorang wanita dapat dikatakan syah sebagai wanita Galogandang apabila padanya memiliki keterampilan membuat keramik, (karena memang pembuat keramik di Desa Galogandang ini pada umumnya adalah kaum wanita). Atau dengan kata lain seorang wanita Galogandang harus pandai membuat keramik. Sedang kaum pria pada umumnya pekerjaannya adalah ke sawah dan ke ladang, di waktu senggang biasanya diisi dengan kegiatan berburu.

Seringkali kegiatan turun ke sawah waktunya tidak teratur, hal ini dikarenakan sistem pengairan sawah di Desa Galogandang ~~ini~~ masih mengandalkan air tadah hujan. Irigasi tidak ada. Akibatnya jika musim ke sawah/musim tanam tiba dan air hujan tidak ada maka terhenti sementara kegiatan tersebut. Keadaan yang demikian merupakan problema besar yang dihadapi oleh masyarakat Galogandang yang mayoritas bermatapencaharian bertani.

Apabila kondisi pertanian Desa Galogandang di atas dikaitkan dengan pembuatan keramik sebagai industri rumah tangga, maka kelinatan bahwa industri keramik ini merupakan kegiatan penunjang perekonomian penduduk. Di samping merupakan simbol dari Desa Galogandang. Karena terlalu akrabnya antara Galogandang dan keramiknya, maka apabila orang menyebut Galogandang, asosiasi orang sekaligus kepada produksi keramiknya.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Galogandang adalah 2 buah sekolah dasar dan 1 buah madrasah. Setelah menamatkan sekolah dasar jika melanjutkan ke tingkat SMTP harus ke pusat kecamatan (Rambatan) yang jaraknya lebih kurang 3 km. Dan tingkat SMTA di Simabur (kec. Pariangan) atau di ibu kota kabupaten.

Berdasarkan sensus penduduk yang diadakan bulan Agustus 1984, tergambar bahwa tingkat pendidikan masyarakat Galogandang masih rendah. Hal ini terbukti angka anggota masyarakat yang buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah formal sebanyak 81 orang. Dan sekolah dasar namun tidak tamat atau putus sekolah sebanyak 80 orang.

Pada umumnya anak-anak usia sekolah, setelah menamatkan sekolah dasar hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan ke SMTP, sebagian yang lain terpaksa tidak da-

dat melanjutkan, Faktor penghambat yang dominan ketidak sediaan orang tua untuk menyekolahkan ke tingkat lebih tinggi (SMTP), dengan alasan tidak ada biaya. Kadang-kadang pihak anak sering protes, dan ingin melanjutkan ke SMTP. Akan tetapi keputusan orang tua tidak dapat dirobah maka akhirnya anak menuruti kehendak orang tua dan terjun ke masyarakat dengan pekerjaan membantu orang tua ke sawah atau ke ladang. Adakalanya juga mereka pergi merantau dengan harapan memperoleh pekerjaan di tempat lain.

Masalah pendidikan bagi masyarakat Desa Galogandang kelihatannya belum memperoleh perhatian yang serius. Terbukti dari pandangannya yang kurang positif terhadap putra-putrinya yang berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Galogandang adalah agama islam. Seluruh warganya menganut agama islam ini, tidak terkecualinya.

Prasarana dan sarana peribadatan cukup memadai, terdiri dari beberapa mesjid dan mushala atau langgar-langgar. Kegiatan-kegiatan agamapun cukup aktif, seperti wirid-wirid remaja, ~~xxx~~ wirid untuk orang dewasa dan acara Mushabaqah Tilawathil Quran antar desa.

Frekuensi wirid 4 kali sebulan, 2 kali untuk wirid remaja dan 2 kali wirid untuk orang dewasa. Sedangkan Mushabaqah Tilawathil Quran diadakan untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Nuzul Quran dsb.

3. B a h a s a

Pada umumnya bahasa yang dipergunakan masyarakat Galogandang untuk komunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah Minangkabau.

Tatacara berbasa ini mempunyai 4 macam cara :

a. Kata melereng, yaitu kata-kata yang disampaikan dengan kiasan atau sindiran terhadap orang lain. Hal ini disampaikan dalam bentuk pepatah, petiti, gurindam dan sebagainya.

Kata-kata melereng ini dimaksud supaya lawan bicara tidak merasa disakiti dan diucapkan kepada sesama besar, orang lebih tua atau yang lebih kecil dari sipembicara.

b. Kata menurun, yaitu kata-kata yang hanya dapat diucapkan dari orang-orang yang lebih tua kepada orang yang lebih umurnya dari sipembicara.

c. Kata mendatar, yaitu kata-kata yang diucapkan untuk sesama besar atau orang sebaya umurnya.

d. Kata mendaki, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang lebih kecil/lebih muda umurnya kepada orang yang lebih tua.

4. Kesenian

Kesenian merupakan perwujudan dari rasa keindahan yang ada dalam diri manusia. Perwujudan ~~itu~~ rasa keindahan itu bisa berupa seni suara, seni musik, seni rupa, seni tari maupun seni sastra.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Desa Galogandang adalah saluang, rabab dan randai. Saluang dan rabab ini merupakan instrument musik yang mengikuti nyanyian yang disebut dengan dendang. Dan randai termasuk kepada kesenian sendratari.

B A B . III

H A S I L P E N E L T I A N

A. Desain Keramik

1. Bentuk Fisik

a. Latar Belakang Penciptaan Bentuk

Kalau kita tinjau dari perkembangan sejarahnya barang-barang yang terbuat dari tanah liat (barang-barang tembikar) sudah ada semenjak jaman pra-sejarah. Di mana pada waktu ini manusia hidup dari berburu binatang dan meramu hasil hutan seperti daun-daunan, buah-buahan dan umbi-umbian. Hasil buruan dan hasil ramuan ini dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu, karena mereka belum mengenal api.

Setelah mereka mengenal api, maka mereka mulai memasak daging hasil buruan dan buah-buahan serta umbi-umbian, dengan cara memamerkannya pada lobang yang diisi batu panas. Perkembangan selanjutnya, diwaktu-waktu senggang mereka mengamati bahan-bahan alam yang ada disekeliling, yang dapat dipergunakan untuk wadah dari makanan. Mulai lah mereka mengenal pembuatan wadah dari kulit tumbuh-tumbuhan anyaman daun dan akar.

Dan suatu ketika mereka menemukan bahwa tanahpun dapat dipergunakan untuk wadah, dengan jalan mengolah dan membentuknya terlebih dahulu sebelum dapat dimanfaatkan.

Menurut para ahli Arkheolog, bangsa Indonesia sudah mengenal barang-barang keramik bakaram

rendah (tembikar) kira-kira 3000 tahun yang lalu. Bentuk barang-barang tembikar tersebut masih sangat sederhana sekali, dibuat dengan cara mengumpul segumpal tanah liat dilobangi bagian tengahnya, kemudian dipukul dengan kayu (papan) dan bagian dalam ditekan dengan batu yang di pegang. Hasil wadah yang didapat tidak dapat bulat benar dindingnya tebal-tipis. Lalu dibakar dengan suhu rendah.

Dari uraian di atas tergambar, bahwa manusia dalam sejarah perkembangannya sudah dihadapkan kepada persoalan menciptakan bentuk-bentuk yang dalam fungsinya untuk menunjang keperluan sehari-hari. Maka bentuk-bentuk yang diciptakan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Prinsip ini oleh Louis Sullivan, dinamakan dengan "Form following function" (bentuk mengikuti fungsi).

Jadi latar belakang penciptaan bentuk pertama-tama adalah didasari oleh kebutuhan akan wadah-wadah untuk memasak makanan, menyimpan makanan, untuk tempat air minum dan sebagainya. Karena memang alat-alat semacam ini sangat dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, dan untuk keperluan upacara-upacara adat.

Maka latar belakang penciptaan bentuk kramik tradisional di Galogandang tidak berbeda dengan latar belakang penciptaan bentuk-bentuk kramik pada awal perkembangannya, yakni "untuk keperluan pakai" artinya bentuk-bentuk keramik diciptakan untuk menunjang keperluan sehari-hari, seperti, periuk nasi, belanga, carano, kendi, teko dan lain-lain.

b. Macam-Macam Bentuk dan Fungsinya

Semenjak diketemukan kepandaian mengolah tanah liat untuk dijadikan barang-barang tembikar, maka terciptalah bermacam-macam bentuk keramik tradisional untuk alat keperluan rumah tangga. Memang sejak awal mula perkembangannya, barang-barang tembikar ini digunakan sebagai wadah baik untuk memasak dan menyimpan makanan maupun untuk mengangkut dan menyimpan air. Namun dalam perkembangan berikutnya juga dipergunakan untuk keperluan upacara-upacara adat, dan keperluan-keperluan lainnya.

Macam-macam bentuk keramik tradisional Galangan - dang, akan kita tinjau satu demi satu berdasarkan fungsinya masing-masing dan dengan disertai bentuk gambar desainnya.

1). M e n g g u

Menggu adalah sejenis wadah yang dipergunakan untuk membawa air dari pancuran (pincuran) ke rumah. Pada waktu dahulu, jika ada warga masyarakat yang meninggal dunia, maka air untuk memandikan mayat tersebut diangkut dari pancuran dengan menggunakan menggu ini. Lazimnya yang mengangkut air dalam menggu ini adalah kaum wanita terutama para remajanya. Di samping fungsi di atas menggu juga sering dipergunakan untuk menyimpan air di dapur untuk keperluan memasak.

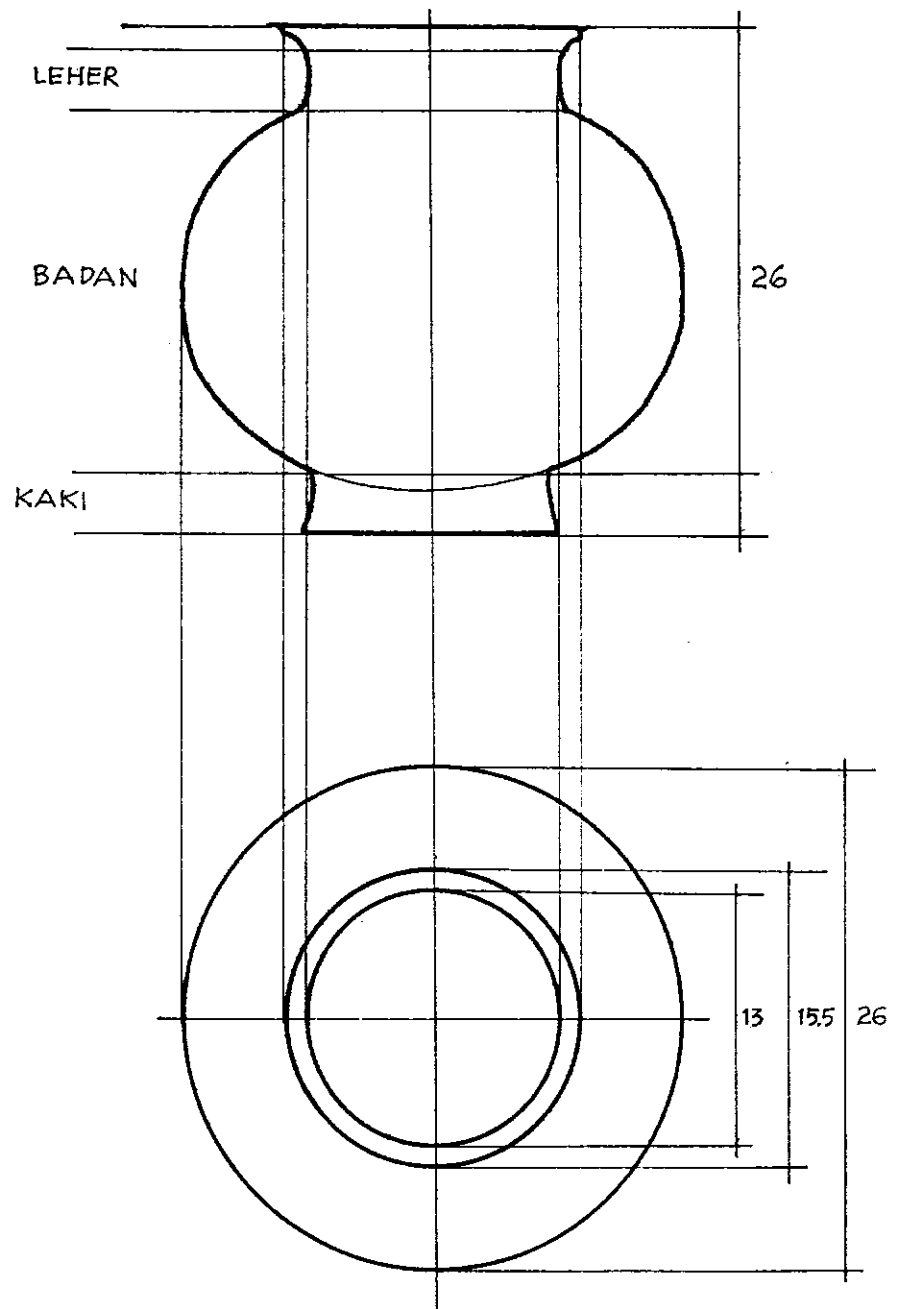
Bentuk menggu ini dapat dibedakan atas 3 bagian; pertama, bagian bawah yang merupakan kaki

menggu , dengan diameter (garis tengah) 13 Em. Kedua , bagian tengah yang merupakan badan menggu, dengan diameter 26 Em. Ketiga, bagian atas yang merupakan leher dan mulut menggu dengan diameter 15,5 Em.

Agar lebih jelas dapat dilihat gambar 1



Foto 1 : M e n g g u
Koleksi Dasnimar



MENGGU

GAMBAR 1